

# Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja

Lestari Nurhajati, Damayanti Wardyaningrum\*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

\*Penulis untuk korespondensi: [damayanti@uai.ac.id](mailto:damayanti@uai.ac.id)

*Abstrak* – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak dalam menentukan perkawinan di usia dini terutama dari perspektif komunikasi keluarga, khususnya komunikasi antara orangtua dan anak yang menginjak usia remaja. Latar belakang penelitian tentang perkawinan diusia dini (remaja) adalah undang-undang perkawinan, dan tingkat perceraian pada perkawinan di usia dini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan informan remaja yang menikah pada usia 18-19 tahun dan sudah menjalani perkawinan antara 2-5 tahun. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keputusan menikah diusia remaja banyak ditentukan oleh peran orangtua. Selain itu latar belakang informan yang mengalami permasalahan dalam relasi dengan orangtua juga turut menentukan relasi anak sebagai remaja yang cenderung lebih dekat dengan orang-orang diluar keluarga seperti teman dan pacar. Komunikasi yang dibutuhkan anak dari orang tua seperti kebutuhan untuk kehangatan dan fungsi kontrol ditemukan cenderung tidak diperoleh para remaja. Beberapa kondisi ini menjadi elemen penentu pada keadaan yang menyebabkan anak berada pada kondisi yang harus menikah diusia remaja meskipun sebagian diantaranya tidak menghendaki.

*Abstracts* – This research focuses in familiy communication in early marriage decision making. The objects of the research are teenager that has married in 18-19 years old and has been runing their marriege for 2-5 years. The methode use in these reand use qualitative decriptive method to analyze some aspect that determine the decision making for early marriage. The concept uses in these researchers

are family communication and psychology for teenager. The result indicate that the decision making in early marriage determine by some aspect related to the relationship between teenagers and parents. Most of the teenagers has lack of communication or intimate relationship with their parents, closer relationship with friends and close friend than with parents, and there is not enough information for teenagers regarding marriage concept event from their parents. Some earlier marriage are unexpected conditions for the teenagers.

*Keywords* – family communication, decision making, early marriage.

## I. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan bentuk komitmen yang paling populer untuk pasangan heteroseksual. Henry A. Ozirney (2007), menyebutkan bahwa perkawinan merupakan wujud menyatunya dua individu ke dalam satu tujuan yang sama, yakni kebahagiaan yang langgeng bersama pasangan hidup. Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam perkawinan dan tentunya jauh lebih rumit bila dibandingkan dengan hubungan persahabatan atau bisnis. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita, maka semakin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan.

Diharapkan perkawinan akan memberikan nilai-nilai positif seperti uraian diatas, sehingga

diperlukan syarat-syarat yang diatur dalam ketentuan agama maupun hukum. Hal ini tidak lain adalah agar setiap perkawinan akan memberikan manfaat baik bagi individu maupun lingkungan sosialnya. Idealnya maka perkawinan dilakukan pada saat seseorang berada dalam kondisi yang mapan baik fisik maupun mental. Namun demikian terdapat beberapa kasus dimana perkawinan dilakukan pada kondisi yang belum siap seperti pernikahan dibawah umur atau pada usia remaja.

Beberapa hal yang terkait dengan fenomena mengenai jumlah pernikahan remaja diantaranya dikemukakan Deputy Bidang Advokasi Penggerakan Informasi BKKBN, Hardiyanto, bahwa peningkatan angka kehamilan dan pernikahan dini pada usia remaja merupakan pekerjaan rumah bagi BKKBN, khususnya Petugas Lapangan Keluarga Berencana/ Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB/PKB) di setiap Desa dan Kelurahan. (Republika On Line, 05 September 2013)

Sementara menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah perkawinan dini terbanyak di dunia. Untuk level ASEAN, Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN Sudibyo Alimoeso juga, mengungkapkan, akibat tren menikah dini yang meningkat, kini rata-rata kelahiran pada remaja (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) usia 15-19 tahun di Indonesia meningkat dari 35 per 1.000 kelahiran hidup pada 2007 menjadi 45 per 1.000 di 2012. (Metro News.com, 12 Juli 2013).

Meningkatnya kelahiran pada usia remaja yaitu diusia 15-19 tahun dalam rentang waktu lima tahun terakhir mengalami lonjakan tajam. Makin 'suburnya' remaja yang melahirkan dilatarbelakangi oleh peningkatan fenomena menikah dini di sejumlah daerah. Kepala Pusat Pelatihan Internasional BKKBN, Novrizal, pada diskusi tentang Hari Kependudukan Dunia 2013, di Yogyakarta mengemukakan bahwa budaya menikah dini di negara kita belakangan ini semakin sulit dibendung. Hal ini selaras dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 yang menyatakan 46% perempuan Indonesia menikah sebelum berusia 20 tahun. (MetroNews.com, 12 Juli 2013: Jumlah Remaja Melahirkan Semakin Banyak)

Penduduk usia remaja adalah aset demografi nasional. Dari hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah remaja umur 10 hingga 24 tahun sangat besar yaitu sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari jumlah total penduduk Indonesia. (<http://id.berita.yahoo.com/bkkbn-peringatan-hari-kependudukan-ditujukan-bagi-remaja>).

Sementara data BPS 2010 tentang usia perkawinan pertama di Indonesia menunjukkan sebanyak 12 persen perempuan ternyata sudah/pernah menikah diusia 10 hingga 15 tahun. Selain itu, sebanyak 32 persen perempuan yang pernah menikah melakukan pernikahan pertamanya di usia 16-18 tahun. Artinya sekitar 45 persen perempuan Indonesia sudah/pernah menikah pada usia 19 tahun (Kompas 11 Juli 2013).

Dengan jumlah penduduk remaja yang cukup besar, maka bangsa ini akan berkembang dimasa datang dengan optimal karena penduduk remaja merupakan asset negara. Sehingga kualitas remaja amat penting dan harus ada upaya untuk memberikan pemahaman pada kelompok remaja mengenai hal-hal yang penting bagi kualitas kehidupan mereka. Salah satu yang dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah pembekalan mengenai perkawinan. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Fasli Jalal mengatakan bahwa peringatan Hari Kependudukan Dunia yang jatuh setiap tanggal 11 Juli ditujukan bagi para remaja. Hal ini juga sesuai dengan peringatan Hari Kependudukan Dunia pada tahun 2013 dengan mengangkat tema yang diangkat ditujukan bagi para remaja, mahasiswa, dan berbagai pihak terkait dengan pembinaan remaja atau pemuda, diantaranya adalah mengenai perkawinan.

Satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan perkawinan adalah berapa usia yang tepat bagi seorang pria maupun seorang perempuan untuk melangsungkan perkawinan. Undang-undang negara kita telah mengatur batas usia perkawinan. Dalam Undang-undang Perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan tersebut tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis dan mental.

Namun tentu saja pelaksanaan undang-undang tersebut tidak bisa dimaknai dan dilaksanakan secara langsung begitu saja, karena dalam prakteknya usia 19 tahun bagi pria dan perempuan, masih masuk dalam kategori usia dewasa muda (*lead adolescent*). Pada usia ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa dan memasuki tahapan proses penemuan jati diri. Sehingga perkawinan dengan batasan usia 19 tahun untuk pria atau bahkan 16 tahun untuk perempuan agak kurang relevan lagi jika dikategorikan sebagai pernikahan yang cukup matang, meski secara hukum dianggap tidak melanggar UU Perkawinan.

Perkawinan dan kehamilan remaja mengandung sejumlah risiko buruk dalam jangka panjang. *Pertama*, dengan rentang usia reproduksi yang masih panjang (umumnya hingga 49 tahun), perempuan yang menikah dan hamil diusia remaja akan memiliki peluang untuk memiliki anak dalam jumlah banyak pada akhir usia reproduksinya. Melahirkan anak dengan jumlah banyak akan beresiko kematian ibu yang lebih tinggi.

*Kedua*, kehamilan dan persalinan bagi perempuan dibawah 20 tahun beresiko kematian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usia 20 tahun keatas. Tak hanya sang ibu, juga anak yang dilahirkan memiliki resiko kematian atau cacat yang tinggi.

*Ketiga*, perkawinan dan kehamilan diusia remaja menghambat perempuan menempuh pendidikan lebih tinggi.

*Keempat*, karena belum dewasa dan matang sepenuhnya secara psikologis maka kemungkinan terjadinya perceraian pada perkawinan usia muda akan sangat tinggi. Perceraian akibat pernikahan usia muda menjadi salah satu riset utama yang dilakukan Kierna (1986), dari hasil risetnya terlihat bahwa resiko perceraian sangat tinggi terjadi pada pasangan yang menikah di usia muda dibandingkan pada mereka-mereka yang menikah di usia matang.

Oleh karenanya penting peran pendidikan untuk menekan angka dan perkawinan di usia dini atau usia remaja, khususnya di negara yang didominasi penduduk usia muda.

Di Indonesia Program Keluarga Berencana yang pada era orde baru dilaksanakan dengan sistematis pada saat ini kurang terdengar gaungnya. Padahal melalui program Keluarga Berencana setiap

pasangan yang merencanakan pernikahan dapat memahami hakekat sebuah pernikahan bukan hanya dari sisi biologis, namun termasuk didalamnya terdapat aspek psikologis, spiritual dan finansial.

Dengan uraian diatas maka tim peneliti menganggap perlu dilakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan keputusan pernikahan di usia dini khususnya dengan meninjau keputusan tersebut dari sisi hubungan anggota keluarga terutama hubungan antara orang tua terhadap anak dalam keputusan tentang perkawinan. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga biasanya memiliki pola pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya terutama keluarga. Selain teman sekolah, teman bermain atau orang dewasa yang terdapat dilingkungan anak seperti guru, atau pemuka masyarakat umumnya keluarga mendominasi kehidupan seseorang.

Penting kiranya untuk dilakukan penelitian tentang perkawinan di usia dini dengan meninjau dari segi komunikasi antara anggota keluarga terutama orang tua dan anak terkait dengan keputusan perkawinan. Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi dari orang tua terhadap anak terutama dalam keputusan untuk melangsungkan perkawinan di usia remaja. Selain itu diharapkan diperoleh temuan-temuan lain yang melengkapi penelitian yang dapat memberikan analisa yang lebih dalam mengenai aspek komunikasi dalam keluarga. Selain itu dari penelitian ini juga diperoleh temuan indikasi atas bahagia atau tidaknya pasangan-pasangan yang melakukan pernikahan di usia remaja.

## II. KERANGKA TEORI

### 2.1 Konsep Keluarga

Individu tumbuh dan berkembang dari sebuah keluarga. Selanjutnya masyarakat akan terbentuk dari komponen keluarga. Keluarga seperti menurut kamus umum seperti yang dikutip oleh Ranjabar (2006) adalah *Kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga ialah ibu, bapak dan anak-anaknya. Sekelompok manusia (ibu, bapak dan anaka-anaknya) disebut keluarga nuklir atau keluarga inti*. Dalam kehidupannya manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu

mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahami keinginan kita, begitupula kita dapat memahami keinginan orang lain. Dengan kodratnya demikian secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi, sebab di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh keakraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka, anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu.

Definisi lain dari keluarga adalah *jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Galvin and Bromel dalam Moss & Tubbs; 2005)*. Dari definisi tersebut maka keluarga adalah kelompok orang yang secara bersama saling berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama baik dalam ikatan perkawinan maupun tidak dan saling berbagi harapan tentang masa depan mereka. Sehingga bentuk keluarga menurut definisi tersebut ini tidak selalu dalam bentuk ikatan perkawinan. Selanjutnya definisi tentang keluarga yang lain disebutkan sebagai berikut: *An organized, relational transactional group, usually occupying a common living space over an extended time period, and possessing a confluence of interpersonal images that evolve through the exchange of meaning over time.* (Person dalam De Vito:2001)

Dari beberapa uraian definisi mengenai keluarga terdapat beberapa bentuk keluarga yang diakui masyarakat. Hal ini sangat tergantung dari konteks masyarakat dimana teori atau konsep tentang keluarga dilahirkan. Ada beberapa konsep keluarga yang sedikit berbeda misalnya di masyarakat Barat keluarga bisa terbentuk baik dengan atau tanpa ikatan perkawinan yang sah, di budaya Timur yang disebut keluarga adalah mereka yang terikat dalam ikatan perkawinan yang sah. Selain itu jumlah anggota keluarga di masyarakat barat biasanya hanya terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak. Sedangkan di masyarakat Timur konsep anggota keluarga bukan hanya terdiri dari keluarga inti namun termasuk anggota keluarga

yang lain seperti nenek, kakek, adik, keponakan dan sebagainya.

Dari pendekatan sosiologi dikemukakan oleh Charles Cooley dalam Henslin (2006) bahwa keluarga merupakan kelompok primer atau kelompok pertama yang memberikan dasar bagi kehidupan seseorang. Dengan adanya interaksi tatap muka yang intim, kelompok primer memberikan perasaan kepada seseorang tentang siapa dirinya. Selain itu keluarga penting bagi kesejahteraan emosional seseorang, dan memunculkan rasa harga diri karna didalamnya menawarkan rasa kebersamaan, rasa dihargai, dan dicintai.

Keluarga menjadi penting karena nilai dan sikapnya menyatu dalam identitas seseorang. Seseorang akan menginternalisasikan pandangan keluarganya yang menjadi suatu lensa melalui mana ia memandang kehidupan. Bahkan sebagai orang dewasa, tidak peduli sejauh apapun masa kanak-kanak telah meninggalkan seseorang, keluarga sebagai kelompok primer awal tetap berada dalam dirinya. Oleh karenanya sangat sukar bagi seseorang bahkan barangkali tidak mungkin, untuk memisahkan diri dari kelompok primer seseorang, karena diri dan keluarga melebur kedalam suatu konsep "kita".

Dalam penelitian ini peneliti menentukan jenis keluarga yang akan diteliti adalah keluarga yang terbentuk dalam ikatan perkawinan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, serta jika ada anggota keluarga yang lain tinggal bersama keluarga tersebut seperti nenek, kakek, adik, keponakan dan sebagainya.

Perkembangan keluarga terbentuk dari siklus yang dialami oleh anggotanya. Siklus hidup keluarga dimulai dengan masa ketika seseorang menikah, memiliki anak, membesarkan anak, anak-anak pindah, orang tua sendiri tanpa anak, dan pasangan tua. Memahami siklus keluarga juga membawa implikasi penting bagi pemahaman terhadap pola komunikasi dalam keluarga dan bagaimana suatu keluarga mengambil keputusan.

Bentuk komunikasi keluarga akan berubah pada saat anak mulai beranjak besar. Anak biasanya mulai memiliki pendapat sendiri dan bahkan bisa memberikan saran pada orang tuanya. Konsep keterbukaan dalam satu keluarga dengan keluarga lainnya bisa berbeda. Pada beberapa keluarga ditemukan bahwa orang tua tidak melibatkan anak dalam keputusan besar seperti pembelian mobil atau rumah. Sebaliknya di beberapa keluarga

tertentu orang tua melibatkan anak dalam penentuan pembelian produk atau jasa yang nilainya besar. Bentuk komunikasi keluarga juga akan menentukan tingkat kepuasan anggota keluarga. Pasangan atau anak yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan biasanya merasa lebih nyaman dan lebih puas dengan lingkungan keluarganya.

## 2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan sekaligus sangat kompleks (Ruben:2006). Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa keluarga adalah termasuk kelompok primer sehingga dalam komunikasi kelompok menurut Charles Horton Cooley dalam Rohim (2009) komunikasi pada kelompok primer memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dalam arti menembus kepribadian kita yang paling dalam dan tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage*. Sedangkan meluas artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, kita mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang verbal maupun non-verbal. Kedua, pada kelompok primer bersifat personal. Dalam komunikasi primer, yang penting buat kita adalah siapa dia, bukan apakah dia. Hubungan dengan kelompok primer sangat unik dan tidak dapat digantikan. Misalnya hubungan antara ibu dan anak. Ketiga, pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan, daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan sesuatu yang amat penting. Berbeda dengan kelompok sekunder yang lebih dipentingkan adalah aspek isinya bukan pada aspek hubungan. Keempat, pada kelompok primer pesan yang disampaikan cenderung lebih bersifat ekspresif, dan berlangsung secara informal. Jika membahas tentang keluarga sebagai kelompok primer maka komunikasi adalah salah satu aspek penting yang digunakan untuk menilai hubungan antara anggota keluarga. Galvin and Brommel (1986) menggunakan kerangka berikut untuk membahas tentang komunikasi keluarga: *We view the family as a system in which communication regulates cohesion and adaptability by a flow of message patterns through a defined network of evolving interdependent relationships.*

Dari definisi tersebut maka dapat diuraikan bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang saling berhubungan satu sama lain, individu didalamnya bisa mengalami perubahan dan mempengaruhi sistem dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga adalah suatu proses pertukaran arti dan bahwa keluarga dapat mengembangkan kapasitasnya sebagai wadah saluran emosi bagi anggotanya. Karena anggota keluarga saling berinteraksi dalam frekuensi yang tinggi dan berulang-ulang, maka komunikasi yang dilakukan cenderung dapat diprediksi dan satu sama lain berinteraksi dengan cara yang khusus. Selain itu kehidupan keluarga tidak statis. Didalamnya dapat terjadi hal yang dapat diprediksi, ada perubahan atau dapat terjadi krisis. Pada umumnya kondisi tersebut dapat membuat anggota keluarga memiliki ketergantungan satu sama lain.

Konsep lain dikemukakan oleh peneliti Olson, Sprenkle and Russel dalam Galvin and Brommel (1986) yang memfokuskan pada penyatuan beberapa konsep yang berkaitan dengan perkawinan dan interaksi dalam sistem keluarga. Kelompok peneliti tersebut mengembangkan *circumplex* model dari perkawinan yang kemudian berkembang menjadi tiga dimensi yaitu: 1) *cohesion* (penyatuan), 2) *adaptability* (penyesuaian) dan 3) *communication* (komunikasi). Dimensi ketiga yaitu komunikasi adalah unsur yang menjadi syarat terwujudnya penyatuan dan penyesuaian dalam sebuah keluarga.

Keberhasilan suatu keluarga untuk saling bersatu dan menyesuaikan diri dengan anggota lainnya sangat tergantung dari cara mereka berkomunikasi. Melalui komunikasi, anggota keluarga saling mengetahui bagaimana satu sama lain harus beradaptasi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu juga dapat mengukur seberapa jauh kemampuan mereka untuk saling berbagi pemahaman melalui pesan-pesan yang disampaikan. Olson dan kawan-kawan juga menguraikan lebih lanjut bahwa keberhasilan keluarga dalam menciptakan hubungan yang seimbang dan stabil sangat tergantung dari gaya komunikasi yang cenderung bersifat saling asertive, adanya negosiasi, saling berbagi peran dan adanya keterbukaan dalam membuat aturan dalam rumah tangga.

Ahli lain yaitu Anne Fitzpatrick mengembangkan serangkaian riset dan teori mengenai hubungan keluarga yang memberikan penjelasan tentang

berbagai tipe keluarga serta pengaruh tipe keluarga tersebut dalam cara mereka berkomunikasi. Adapun empat tipe keluarga yang diidentifikasi oleh Fitzpatrick yaitu: 1) Konsensual, 2) Pluralistik, 3) Protektif, dan 4) Laissez Faire (Morison dan Wardhani: 2009). Pada tipe konsensual, anggota keluarga sangat sering melakukan percakapan, namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali *ngobrol* bersama, tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini orang tua adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini menghargai komunikasi secara terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Orang tua kemudian membuat keputusan, tetapi keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan.

Keluarga dengan tipe pluralistik sangat sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga sering sekali berbicara secara terbuka, tetapi sering sekali orang dalam anggota keluarga membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu mengontrol anak-anak mereka karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebajikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan.

Tipe protektif, yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga, tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara atau *ngobrol*, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat, karena alasan inilah orang tua atau suami istri semacam ini dikategorikan sebagai terpisah (*separate*) dalam hal orientasi perkawinannya.

Tipe keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah disebut dengan *laissez-faire*, lepas tangan dengan keterlibatan rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu untuk membicarakannya. Suami istri dari tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi perkawinan campuran (*mixed*), artinya mereka tidak memiliki skema yang sama yang menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Mereka memiliki orientasi yang

merupakan kombinasi dari orientasi terpisah dan independen atau kombinasi lainnya.

Pentingnya komunikasi keluarga dipahami oleh masyarakat luas menjadikan penelitian di bidang ini terus diperlukan. Menurut Dumlaoui (2005) dengan banyaknya penelitian di bidang komunikasi keluarga akan menambah pemahaman bagaimana sebuah keluarga berjalan, bagaimana anggota keluarga memaknai berbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Littlejohn (2001) menguraikan dalam konsep komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem keluarga terganggu maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sebagai sebuah sistem, keluarga juga merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar misalnya, keluarga besar dan lingkungan sosial. Sebagai sebuah sistem yang menjadi bagian dari sistem yang lebih besar sistem memiliki kelenturan sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi disekitarnya. Dalam keluarga juga berlaku aturan dan kontrol bagi anggotanya. Biasanya orang tua yang memegang peranan tersebut.

Terkait dengan peran orang tua yang memegang fungsi kontrol dalam keluarga hal ini juga dikemukakan oleh DeVitto (2001) yang memberikan penjelasan tentang 4 (empat) karakteristik hubungan anggota keluarga. Karakteristik yang pertama yaitu adanya peran yang jelas dari masing-masing anggota meskipun tidak tertulis. Peran ini mengandung tugas dan kewajiban serta hak masing-masing anggota keluarga. Apa saja yang harus dilakukan, dan apa saja yang menjadi hak bagi setiap orang. Karakteristik yang kedua adalah bahwa setiap anggota memahami tanggung jawab masing-masing. Bahwa sebagai bagian dari keluarga setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap anggota lain. Tanggung jawab bukan hanya dalam hal fisik atau finansial namun juga termasuk tanggung jawab untuk menjaga emosi. Misalnya, menjaga agar anggota keluarga lain merasa aman, berbahagia, terhindar dari rasa sedih, kesepian, melindungi dari rasa takut, khawatir dan sebagainya.

Karakteristik hubungan yang ketiga adalah bahwa keluarga sebagai tempat berbagi cerita dan impian masa depan. Dengan saling berbagi maka anggota keluarga dapat saling mengenal anggota keluarga

lain lebih mendalam. Seringkali antar anggota keluarga memiliki pertalian darah namun belum tentu dapat saling memahami. Karena seperti disebutkan oleh Littlejohn (2001) sebagai suatu sistem yang terbuka anggota keluarga berinteraksi dengan lingkungannya sehingga anggota keluarga dapat mengalami perubahan sikap atau pemikiran karena adanya input dari anggota diluar keluarga.

Konsep mengenai hubungan antar anggota keluarga juga dikemukakan oleh Miller (2003) yang mengemukakan bahwa pendekatan dialektika dalam studi komunikasi sebagai sebuah sistem mengenal kecenderungan adanya perubahan dan stabilitas sebagai individu, sistem, keluarga dan budaya yang semuanya saling terkait. Individu sebagai bagian dari sistem memiliki peran yang akan mempengaruhi tindakan anggota lainnya. Sementara sebagai sistem yang terbuka keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. Maka ciri setiap keluarga memiliki kecenderungan yang berbeda dengan keluarga lainnya karena adanya faktor pengaruh dari luar keluarga.

Karakteristik keempat adalah peneguhan aturan didalam keluarga. Hubungan yang cukup dekat antara anggota keluarga meneguhkan sebuah aturan bahwa ada hal-hal tertentu yang boleh dan tidak boleh dilakukan atau dibicarakan baik dengan anggota keluarga atau orang diluar keluarga. Tujuannya adalah melindungi anggota keluarga terhadap lingkungan diluar keluarga dan saling menjaga anggota keluarga dari perilaku atau pesan-pesan yang tidak perlu menjadi tema pembicaraan diantara anggota keluarga. Biasanya dalam keluarga ada aturan yang tidak tertulis apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anggota keluarga. Aturan ini ditetapkan oleh anggota keluarga yang lebih senior seperti orang tua, kakek-nenek atau kakak. Disampaikan secara lisan ataupun ditunjukkan dengan perilaku yang diharapkan akan dicontoh oleh anggota keluarga lainnya.

Pesan yang disampaikan antara anggota keluarga juga bersifat lebih pribadi karena anggota keluarga dianggap menjadi orang yang paling memahami kondisi anggotanya sejak kecil atau dalam kurun waktu yang lama. Ada unsur rasa saling percaya diantara anggota sehingga dapat mengkomunikasikan berbagai hal. Ruben and Stewart (2006) menyebutkan bahwa sebagai anggota keluarga yang memiliki status, kekuasaan dan otoritas biasanya pesan yang disampaikan lebih didengar, diperhatikan dan dipatuhi oleh anggota

keluarga lainnya. Secara umum, orang-orang yang memiliki wewenang ini adalah guru, supervisor, orang tua atau siapa saja yang statusnya diatas rata-rata orang kebanyakan dan arena statusnya ia memiliki kekuasaan dan otoritas tertentu.

Bentuk relasi dan komunikasi orang tua kepada anak menurut Segrin & Flora (2005) meliputi dua dimensi yaitu dimensi kehangatan dan kontrol. Disatu sisi orang tua diharapkan dapat memberikan kehangatan kepada anak sehingga anak merasa nyaman bersama keluarga dan menjadi tempat untuk mengemukakan segala hal yang menjadi perasaan dan pemikirannya. Namun disisi lain orang tua juga menjalankan fungsi kontrol terhadap tindakan dan pemikiran anak, sehingga anak akan memiliki arahan yang tepat dalam menjalani kehidupannya. Fungsi kontrol sendiri terbagi menjadi dua yaitu kontrol terhadap perilaku (*behavior control*) dan kontrol terhadap psikologis (*psychological control*). Kontrol perilaku meliputi peraturan yang ditetapkan dalam keluarga dan batasan-batasan yang boleh dilakukan oleh anak. Sedangkan kontrol psikologis meliputi hal-hal yang terkait dengan pengendalian emosi, dan pemikiran-pemikiran yang menurut anggapan orang tua boleh dilakukan oleh anak.

Beberapa peneliti memberikan saran bahwa kehangatan dan keterlibatan orang tua pada anak yang sangat kurang akan menimbulkan problem, sedangkan terlalu banyak keterlibatan orang tua dan kendali yang dilakukan terhadap anak juga akan menimbulkan masalah bagi anak. Pada akhirnya, komunikasi anak dan orangtua terjadi sejak usia kanak-kanak sampai dewasa akan menentukan bagaimana cara seseorang mengambil keputusan termasuk keputusan untuk menikah diusia dini.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan meninjau aspek dari komunikasi anak dengan orang tua baik ayah maupun ibu pada keluarga-keluarga yang anaknya menikah diusia remaja.

Dalam pemilihan informan tim peneliti menggunakan teknik purposif yang didasarkan atas pertimbangan akan kapasitas informan menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang proses dalam proses komunikasi dalam keluarga ketika mengambil keputusan untuk menikah di usia

remaja. Informan terdiri atas 3 orang yang menjalani perkawinan di usia remaja.

Informan dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu dari jenis kelamin perempuan, menikah diusia remaja, masih memiliki orang tua dan sebelum menikah tinggal bersama salah satu atau kedua orang tua. Tipe keluarga informan umumnya adalah yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah atau disebut dengan *laissez-faire*, lepas tangan dengan keterlibatan rendah

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan teknik *interview guide approach*. Panduan untuk wawancara digunakan agar pertanyaan yang diajukan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teori untuk menentukan keabsahan penelitian yaitu dengan menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama. Konsep yang digunakan tidak hanya menggunakan konsep komunikasi dengan fokus pada komunikasi keluarga sebagai kajian utama penelitian ini namun juga digunakan konsep-konsep tentang hubungan antar manusia secara umum, dan teori sistem komunikasi. Untuk menunjang keabsahan data penulis juga melakukan pengamatan dan wawancara terhadap lingkungan informan seperti tempat tinggal informan dan teman-teman informan. Peneliti bermaksud memperoleh gambaran lebih utuh mengenai kepribadian informan dalam perannya sebagai anak, remaja dan pelajar. Informasi dari pihak lain mengenai diri informan akan membantu peneliti untuk memperoleh gambaran lebih utuh guna melengkapi analisa dari hasil wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data dari hasil wawancara dan pengamatan yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan reduksi data dan menyusun data untuk kemudian dilakukan penyusunan data menurut kategori yang telah disusun dalam kerangka konsep serta dilakukan intepretasi data.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Deskripsi Informan remaja

Informan pertama perempuan, berusia usia 22 tahun, dan sedang menyelesaikan tugas akhir

disebuah perguruan tinggi. Menikah di usia 19 tahun, saat wawancara dilakukan informan remaja duduk di semester tiga sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta dan kini telah memiliki 1 orang anak. Menikah dengan teman kuliah yang sudah dikenal sejak SMA. Anak bungsu dari 4 bersaudara. Suami bekerja di perusahaan swasta sejak sebelum menikah, selisih usia dengan suami 1 tahun. Mengalami kehamilan sebelum pernikahan. Menikah atas dasar keputusan bersama antara informan dan calon suami, serta disetujui oleh para orang tua masing-masing.

Informan pertama memutuskan untuk menikah diusia remaja lebih karena kondisi kehamilannya. Namun tampak bahwa yang bersangkutan dapat menerima dan menjalani pernikahan dengan relatif baik.

Latar belakang informan pertama sebelum menikah hidup bersama ibunya. Orangtuanya berpisah sejak informan duduk dibangku sekolah menengah. Ibunya cenderung pendiam, jarang bertanya mengenai kegiatannya disekolah atau belajar. Ibu tidak terlalu suka untuk diajak berdiskusi. Percakapan dengan ibu cenderung terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dirumah. Sehingga informan lebih sering berkomunikasi dengan ayahnya meskipun tidak lagi tinggal dalam satu rumah. Pada saat orangtuanya belum bercerai sang ayah selain menanyakan aktivitas sehari hari juga sering menceritakan kegiatannya selama bekerja. Dengan kondisi ini informan pertama merasa dihargai dan diposisikan sebagai teman.

Informan merasakan bahwa bentuk perhatian ayahnya yang sering menanyakan tentang sekolah, teman-teman dan aktivitasnya sehari-hari amat ia perlukan. Selain itu informan merasa bentuk perhatian ayahnya melalui komunikasi yang disampaikan dalam bentuk larangan dan aturan. Seperti misalnya larangan pulang malam jika informan sedang pergi bersama dengan teman-temannya. Ayahnya selalu menghubungi melalui telephon disaat informan berada diluar rumah. Sejak ayah dan ibunya berpisah informan merasa frekuensi ayahnya berkomunikasi dengannya banyak berkurang.

Perceraian orangtuanya membuat informan pertama terguncang dan melampiaskan rasa sepi sedih dan kecewa dengan bermain bersama teman-temannya. Kebutuhan akan teman yang dapat mendengarkan keluh kesah dan saling berbagi mulai berkurang



dan terasa tidak diperoleh lagi dirumah. Pergaulan informan dengan salah seorang teman dekatnya berujung pada kehamilan.

Setelah menikah informan merasakan bahwa komunikasi dengan orangtuanya tetap diperlukan meski ia sudah berkeluarga dan tinggal terpisah dari orang tua. Informan sering berusaha untuk berkomunikasi dengan ayah baik bertemu muka maupun melalui telephon. Beberapa persoalan yang ditemui dalam perkawinan maupun dalam studi disampaikan kepada sang ayah guna memperoleh saran dan masukan.

Informan kedua, menikah pada usia 19 tahun, saat ini usianya 23 tahun dan memiliki 2 (dua) orang anak. Aktivitas sehari-hari berjualan warung didepan rumah. Usia suami saat menikah 25 tahun, bekerja sebagai salesmen obat. Menikah setahun setelah melewati proses pacaran. Menikah atas dasar kesadaran kedua belah pihak setelah dan disetujui oleh orang tua masing-masing.

Informan kedua sejak kecil tinggal bersama neneknya. Ibunya tinggal dikota lain dan hanya sesekali menjenguk. Ayahnya telah meninggal. Hubungan informan dengan ibunya relatif tidak banyak dikemukakan, namun tidak nampak rasa dendam maupun membenci ibunya. Hubungan informan dengan sang nenek yang mengasuhnya sejak kecil nampak memuaskan informan.

Informan sangat memahami keterbatasan sang nenek dan keputusan untuk menikah di usia remaja antara lain adalah untuk meringankan beban ekonomi sang nenek. Informan menikah dengan teman lelaki yang sudah dikenal cukup lama dan antara keluarga juga sudah saling mengenal.

Pada saat memutuskan untuk menikah informan menyampaikan kepada ibu kandungnya dan tidak ada pertentangan dari sang ibu. Dikarenakan informan tidak tinggal bersama ibunya, maka tidak banyak yang diceritakan oleh informan mengenai ibu sebagai satu-satunya orang tua. Informan lebih banyak menyampaikan hubungannya dengan nenek yang menurutnya adalah nenek yang baik, memberikan kasih sayang dan selalu mendukungnya.

Informan ketiga adalah anak bungsu dari 7 (tujuh) bersaudara, menikah di usia 18 tahun, pada saat ini usianya 23 tahun, duduk di semester 6 disalah satu perguruan tinggi di Jakarta. Memiliki 1 orang anak berusia 6 tahun. Pada saat wawancara berlangsung

informan sedang mengalami proses perceraian yang memasuki tahap mediasi. Usia suami pada saat menikah 18 tahun yang merupakan teman satu sekolah di SMA. Pada waktu berpacaran informan hamil, dan atas keputusan bersama dengan orang tua informan dinikahkan.

Setelah menikah informan tinggal bersama keluarga mertua yang mencukupi kebutuhan karena informan beserta suami masih melanjutkan kuliah dan keduanya tidak bekerja.

Informan merasa perkawinannya tidak dilandasi dengan cinta dan semata-mata karena kehamilan yang tidak dikehendaki. Keputusan melakukan pernikahan diusia remaja lebih karena dorongan keluarga terutama keluarga dari pihak mertua. Keputusan ditentukan oleh orang tua dan informan merasa tidak ikut dilibatkan dalam menentukan nasibnya.

Selama menjalani pernikahan informan dengan pasangan banyak mengalami pertengkaran. Dukungan informan diperoleh dari ayah dan ibunya yang senantiasa mengingatkan untuk bersabar dan belajar dalam menjalani perkawinannya. Namun sikap dewasa yang diharapkan pasangan yang tidak diperoleh informan sehingga akhirnya berujung pada keputusan informan untuk berpisah dengan pasangannya. Kondisi informan pada saat wawancara berlangsung sangat terasa penuh dengan muatan emosi, amarah dan kekecewaan dengan pasangan. Berbagai persoalan dalam perkawinan dirasakan tidak ada penyelesaiannya.

Rasa tidak nyaman selama menjalani perkawinan adalah karena dominasi ibu mertuanya. Banyak hal yang informan rasakan sebagai tekanan dan tidak adanya ruang bagi informan untuk mengekspresikan keinginannya. Ketika informan menyampaikan keinginannya untuk bercerai, hal tersebut sangat ditentang oleh ibu mertua dan lebih menekankan untuk bersabar.

Dalam hal ini informan sangat menginginkan kehadiran orangtua kandungnya yang lebih mendukung dengan memahami apa yang dirasakan dalam perkawinannya. Namun disisi lain orang tuanya lebih mendukungnya untuk tetap menjalani pernikahan. Bagi informan hal ini menunjukkan bahwa orangtuanya tidak dapat memahami kondisi dan perasaannya yang sebenarnya. Sehingga beberapa bentuk pelampiasan yang dilakukan adalah dengan marah kepada pasangan, memaki dan menjuluki pasangan dengan nama yang buruk.

## 4.2 Pembahasan

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat tiga elemen penting yang peneliti kategorikan sebagai elemen penentu dari keputusan seseorang untuk menikah diusia remaja. Ketiga elemen tersebut ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga. Elemen-elemen tersebut adalah: 1) Peran orang tua sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga (*Power and Control*), 2) Peran keluarga sebagai sebuah sistem komunikasi (*Communication in family as a system*), 3) Peran orang tua dalam membangun relasi yang intim dengan anggota keluarga (*building intimate relationship*)

### 4.2.1 Peran sebagai pemegang kekuasaan dan menjalankan kontrol dalam keluarga.

Dari hasil wawancara dengan informan remaja ditemukan bahwa dalam memutuskan perkawinan di usia remaja, pihak keluarga lebih berperan untuk menentukan.

Latar belakang remaja umumnya mengalami kondisi yang kurang harmonis dengan orangtuanya. Orangtua bercerai, *single parent* atau tinggal bersama nenek sejak kecil. Dalam hubungan yang kurang dekat dengan orangtua atau salah satu orang tua, maka remaja cenderung mencari pelarian dengan teman atau pacar.

Remaja cenderung menginginkan orang tua menanyakan aktivitas sehari-hari, mengingatkan dan melarang. Meskipun hal ini dianggap sebagai kontrol terhadap remaja, namun disisi lain remaja membutuhkannya. Informan yang orangtuanya mengalami perceraian merasakan bahwa ketika fungsi kontrol orang tua berkurang maka mereka akan mencari orang lain yang dianggap dapat memahami mereka. Ada kecenderungan remaja mengungkapkan bahwa salah satu penyebab pernikahan diusia remaja yang terjadi pada dirinya adalah karena kurang atau tidak adanya kontrol dari orangtuanya.

Dikemukakan oleh remaja yang mengalami kehamilan sebelum pernikahan adalah bahwa orang tua yang pada awalnya marah namun pada akhirnya menggiring mereka untuk menikah demi menutup aib keluarga. Remaja menyadari bahwa pernikahannya tidak dilandasi dengan cinta yang kuat dan jika tidak terjadi kehamilan maka mereka tidak akan menikah dengan pasangannya. Ada perasaan menyesal dan marah dengan keadaan yang dialami. Namun dorongan orangtua untuk menikah

membuat remaja tidak memiliki pilihan lain. Keputusan menikah karena kondisi kehamilan yang tidak dikehendaki serta lemahnya interaksi dan komunikasi dengan orangtua membuat remaja merasa tertekan selama pernikahannya. Pasangan yang umumnya berusia tidak jauh dan masih di awal usia dewasa dirasakan tidak dapat memahami kondisi psikologis remaja.

Remaja pada umumnya masih berorientasi pada kehidupan sekolah dan pertemanan. Tugas sebagai istri sekaligus ibu yang dialami dalam waktu singkat dianggap sebagai beban. Komunikasi dengan pasangan dirasakan tidak memuaskan. Sebagian remaja berupaya untuk membicarakan beban rumah tangga dengan orang tua meskipun seringkali tidak memperoleh jawaban seperti yang diharapkan.

Pada remaja yang menikah bukan karena kehamilan diluar perkawinan nampak lebih tenang secara emosional. Meskipun komunikasi dengan orangtua tidak optimal namun tidak ada perasaan menyalahkan orang tua. Keputusan untuk menikah di usia remaja terjadi atas dorongan diri sendiri dan pasangan serta dorongan dari keluarga dalam hal ini sang nenek yang tinggal bersama sejak kecil. Kondisi emosi yang stabil juga dikarenakan adanya jaminan ekonomi dari pasangan.

Latar belakang dua dari tiga informan yang menikah diusia remaja karena alasan kehamilan merupakan kelemahan penelitian ini. Meskipun hal ini semula bukan merupakan kriteria penelitian tapi merupakan temuan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa fungsi kontrol ini berkurang atau tidak dipenuhi oleh orangtua. Kontrol yang dilakukan oleh orang tua sesungguhnya disadari oleh informan sebagai remaja. Umumnya remaja tidak memiliki informasi tentang perkawinan dari lingkungan keluarganya. Kehidupan remaja masih seputar dunia sekolah dan pertemanan. Nilai-nilai tentang perkawinan belum disosialisasikan oleh keluarga pada saat yang bersangkutan memasuki usia remaja, meskipun umumnya sudah memiliki pacar. Informasi tentang konsekuensi apa saja yang mungkin timbul pada saat anak memiliki hubungan dengan teman dekat juga belum diperoleh.

Tipe keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah atau disebut dengan *laissez-faire*, lepas tangan dengan

keterlibatan rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu untuk membicarakannya.

Kondisi yang ditemui pada keluarga informan adalah tidak berjalannya mekanisme kontrol dalam keluarga. Mekanisme sistem kontrol dalam sebuah keluarga bisa dalam berbagai bentuk kontrol dan pengambilan keputusan dalam keluarga dapat terpusat pada satu orang yang paling dominan. Kontrol dilakukan ketika ada gejala terjadi penyimpangan. Sebaliknya terdapat keluarga yang melakukan kontrol atau mengambil keputusan pada hal-hal tertentu sedangkan pada hal lainnya kontrol dan pengambilan keputusan tidak dilakukan. Kontrol yang dibutuhkan oleh remaja dilakukan oleh orang tua terhadap hal-hal seperti masalah pendidikan dan pergaulan anak.

Karena umumnya orangtua informan mengalami masalah (bercerai, atau masalah kesulitan ekonomi) maka orangtua tidak dapat menjalankan sistem kontrol terhadap anak secara optimal.

Kontrol pada anak meliputi kontrol perilaku juga kontrol psikologis. Hal ini juga terkait dengan peran dari anggota keluarga yang masing-masing memiliki tanggungjawab baik bagi diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap anggota keluarga lainnya.

Remaja tidak mampu melakukan tanggungjawab terhadap dirinya sendiri tanpa bantuan orang sekitar terutama orangtuanya. Sementara karena kondisi perceraian maka orang tua juga tidak mampu melakukan perannya secara optimal seperti uraian DeVitto bahwa salah satu karakteristik keluarga adalah adanya kesadaran terhadap peran dalam keluarga.

Kehadiran orang tua dalam kehidupan seorang anak diusia remaja sangat penting. Orang tua akan memiliki kesan yang lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga lain seperti saudara kandung, saudara yang tinggal bersama atau kakek dan nenek. Orang tua yang memiliki otoritas dalam keluarga membuat posisinya sebagai sumber pesan menjadi sangat menentukan bagi tindakan anak. Komunikasi yang disampaikan orang tua mengandung unsur kepatuhan karena wewenang yang dimiliki orang tua terhadap anak.

Pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak biasanya berupa saran, anjuran, keharusan melakukan sesuatu sehubungan dengan peran anak dalam keluarga, hukuman atau ganjaran karena melakukan kesalahan, pujian ketika melakukan sesuatu yang dianggap baik, peringatan untuk tidak melakukan sesuatu, dan sebagainya. Dalam kekuasaannya orang tua juga dapat meneguhkan aturan-aturan yang berlaku di keluarga. Konsep yang dikemukakan oleh Miller adalah bahwa aturan yang dikomunikasikan dalam keluarga meliputi aturan-aturan yang terkait dengan perilaku anggota keluarga. Seperti peraturan untuk batas anak pulang di malam hari, peraturan dengan siapa saja boleh bergaul, dan peraturan lainnya yang umumnya disampaikan secara lisan.

Selain itu peraturan ini diberlakukan juga sebagai fungsi kontrol bagi anggota keluarga seperti yang dikemukakan oleh Segrin dan Flora.

Komunikasi orangtua pada anak dapat dilakukan dalam bentuk kehadiran orang tua yang bukan hanya penting secara fisik namun juga penting untuk memenuhi kebutuhan kognitif (pemikiran, dan pertimbangan rasional), kebutuhan afeksi (perasaan, etika), serta kebutuhan konatif (melakukan suatu aktivitas/tindakan).

#### **4.2.2 Peran orang tua sebagai bagian dari sebuah sistem dalam komunikasi dalam keluarga**

Dalam konsep komunikasi sebagai sistem ditemukan bahwa komunikasi yang telah dibangun sejak masa kecil dilingkungan informan berada bukan merupakan sistem yang tidak utuh. Kedua orang tua tidak secara bersama mendampingi anak secara fisik sejak anak masih kecil atau orang tua yang bercerai pada saat anak usia remaja. Orang tua baik ayah dan ibu hadir secara fisik namun kurang memenuhi kebutuhan komunikasi anak. Orangtua cenderung tidak berkomunikasi secara terbuka, tidak cukup memiliki waktu bersama, kurang memiliki pengetahuan tentang lingkungan anak seperti teman, pacar, hobi dan sekolah. Sehingga sistem komunikasi dalam keluarga ada yang tidak berfungsi.

Sebagai bagian dari sebuah sistem maka setiap komponen saling berhubungan dengan komponen yang lain. Anak sebagai bagian dari keluarga membutuhkan kehadiran orang tua bukan hanya dari segi fisik namun juga dari segi pemikiran. Komunikasi antara orang tua baik ayah maupun ibu dianggap kurang berperan. Sebagai bagian dari

sistem yang terbuka anak yang sedang berada di usia remaja memiliki peluang untuk berinteraksi dengan pihak lain. Input diperoleh dari anggota diluar keluarga seperti teman, keluarga besar, sahabat, guru atau pacar.

Sebagai sebuah sistem yang tidak lengkap, maka keputusan untuk menikah diusia dini merupakan akibat yang ditimbulkan oleh tidak optimalnya sistem dalam keluarga. Remaja cenderung mencari wadah berkomunikasi dengan orang diluar anggota keluarga, tanpa berpikir panjang bahwa segala tindakan interaksi yang dilakukan dengan orang lain memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu. Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah pernikahan diusia dini dan diantaranya didahului dengan kehamilan yang tidak direncanakan.

#### **4.2.3 Peran orang tua dalam membangun relasi yang intim dengan anggota keluarga**

Komunikasi yang dibutuhkan anak pada usia remaja umumnya adalah tanggapan keluarga tentang teman-teman mereka, tentang sekolah atau pelajaran, pacar atau teman dekat dan hobi. Remaja menghendaki komunikasi dengan keluarga dalam bentuk sebagai pendengar dan pemberi tanggapan. Disisi lain remaja juga ingin mengetahui aktivitas orangtuanya masing-masing dan berusaha memahami kepribadian dan karakter orang tuanya yang satu sama lain berbeda. Selain itu remaja membutuhkan kontrol dari keluarga sebagai bentuk perhatian. Ketika kondisi ini tidak diperoleh dirumah maka anak berusaha memperolehnya dari teman. Dalam relasi dengan teman remaja yang memiliki intensitas lebih tinggi dalam berhubungan dengan teman dibandingkan dengan orang tuanya terkadang tidak lagi dapat membatasi diri. Sehingga terjadinya kehamilan diluar nikah seperti yang ditemukan dalam penelitian ini adalah akibat kurangnya komunikasi keluarga sebagai fungsi kontrol bagi remaja dan akibat upaya remaja mencari relasi guna pemenuhan dalam komunikasi yang diperoleh dari teman-teman, teman dekat atau pacar.

Materi komunikasi yang dibutuhkan remaja berkisar antara kegiatan sehari-hari seperti masalah teman, sekolah, dan aktivitas lain termasuk pacar. Ketika sistem dalam keluarga tidak berperan secara optimal maka anak secara naluri berusaha memperoleh wadah untuk berkomunikasi dengan teman-temannya yang umumnya seusia. Diantara teman-teman tersebut adalah pacar yang dianggapnya memiliki kelebihan, dikagumi dan dianggap baik. Teman atau pacar merupakan pihak

yang mau mendengar, menanggapi dan mengingatkan bahkan memberikan dukungan. Kesamaan usia dan pengalaman membuat anak merasa nyaman dan menganggap setiap pandangan teman atau pacarnya adalah paling benar.

Pada perkawinan diusia dini yang normal (tidak mengalami kehamilan diluar perkawinan), anak tetap membutuhkan bimbingan orangtua dalam mengarungi kehidupan perkawinan yang sarat dengan berbagai permasalahan. Sehingga pada usia remaja dimana anak membutuhkan peran orang tua, perubahan status sebagai istri atau sekaligus dalam waktu yang sama langsung menjadi ibu tidak serta merta anak remaja tersebut dapat melepaskan peran orang tua dan hidup secara mandiri baik secara fisik, psikologis bahkan finansial.

Pada usia remaja anak mengambil keputusan menikah sangat tergantung dengan keputusan orang tuanya. Faktor ketergantungan finansial dengan orang tua dan belum mandiriya anak secara finansial menjadikan keputusan untuk menikah tidak dapat ditolak oleh anak meskipun diantaranya sebenarnya kurang mencintai pasangannya atau sebenarnya belum siap memasuki kehidupan perkawinan.

## **V. KESIMPULAN**

Simpulan yang dapat diuraikan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keputusan untuk menikah di usia remaja merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara anak dan kedua orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya.
2. Dalam relasi komunikasi dengan orang tua yang terjadi adalah bentuk komunikasi triadik yaitu remaja dengan ayah dan remaja dengan ibu. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam komunikasi dengan anak sejak usia kanak-kanak, remaja dan menikah di usia dini.
3. Fungsi ayah dan ibu sebagai elemen dalam sistem komunikasi dikeluarga tidak berfungsi secara optimal karena terjadinya perceraian. Fungsi ayah dan ibu dalam sistem komunikasi dalam menyampaikan kehangatan dan menjalankan fungsi kontrol tidak dilakukan secara optimal bahkan ada yang tidak berfungsi sama sekali.
4. Komunikasi yang dibutuhkan anak pada usia remaja dengan orangtuanya adalah seputar masalah sekolah, pertemanan, penampilan,

hobi, dan cita-cita masa depan. Dibutuhkan kehadiran orang tua baik ayah dan ibunya untuk mendengarkan, berdiskusi dan memahami apa yang dirasakan remaja.

5. Latar belakang relasi komunikasi anak dan orangtua yang tidak optimal menyebabkan anak mencari relasi diluar sistem keluarga yaitu dengan teman-temannya. Pada suatu saat bentuk relasi dengan teman yang tidak mendapat pendampingan orang tua membuat remaja bergaul diluar batas sehingga menimbulkan beberapa konsekuensi seperti kehamilan.
6. Keputusan untuk menikah diusia remaja antara lain dilatar belakang faktor karena telah terjadinya kehamilan maupun kondisi ekonomi. Keputusan untuk menikah pada kondisi karena kehamilan didominasi oleh keputusan orang tua. Sedangkan pada pernikahan remaja yang normal (tanpa terjadinya kehamilan), peran orang tua tetap dipertimbangkan sebagai faktor pendukung.
7. Selama masa pernikahan, remaja tetap membutuhkan komunikasi dengan orang tua terutama yang bagi remaja sebelumnya sudah memiliki kedekatan. Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang tua dalam masa pernikahan terutama ketika menghadapi masalah dengan pasangan atau dengan orangtua pasangan.
8. Pada pernikahan usia remaja dibutuhkan pendampingan oleh orang tua bagi pasangan. Anak yang umumnya masih pada usia remaja masih membutuhkan bantuan secara fisik, psikologis bahkan finansial. Kematangan pasangan akan membantu remaja mengatasi permasalahan dalam pernikahan dini. Namun jika pendampingan dari pasangan tidak optimal maka orangtua lah yang dianggap paling memiliki kemampuan untuk memberikan relasi dalam bentuk kehangatan maupun kontrol yang dibutuhkan remaja.

### Saran

1. Penelitian lanjutan tentang komunikasi keluarga dapat difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan permasalahan dalam komunikasi seperti konflik, ketidakpuasan dalam komunikasi, tidak adanya keterbukaan, dan fungsi keluarga sebagai sistem.

2. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian tentang komunikasi suami dan istri dalam pernikahan di usia dini, karena latar belakang dari informan sebagai remaja dan masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang tua dapat menjadi salah satu elemen yang berperan dalam membentuk pola komunikasi pasangan suami istri dan keluarga

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] DeVitto, Joseph A, 2007, *The Interpersonal Communication Book*, New York, Longman
- [2] Ozirney, Henry. 2007. *Knot Happy: How Your Marriage Can Be*. Oklahoma: Tate Publishing & Enterprises
- [3] Griffin, EM. 2006. *A First Look at Communication Theory*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill.
- [4] Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. USA: Wadsworth Group
- [5] Ruben, Brent D., Lea P. Stewart. 2006. *Communication And Human Behavior*. Fifth Edition. USA: Pearson Education, Inc.
- [6] Segrin, Chris. 2005. *Family Communication*. USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers
- [7] Reynold, G 2007 *Ethics in Information Technology*. Second Edition. Course (GR) 1, 4
- [8] Santrock, John W, 2003 *Adolescence*, Perkembangan Remaja. Jakarta, Erlangga
- [9] Zulkifli, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Bandung Remaja Rosdakarya,
- [10] Undang-undang Perkawinan Tahun 1974

### Jurnal:

- [11] Dumlao, Rebecca J. *Family Communication Scholarship: Current Work and Developing Research Frontiers*. Journal [Family Communication in the Information Age](#) Vol. 16, No. 1. 2005.
- [12] K.E , Kiernan. *Teenage Marriage and Marital Breakdown: A Longitudinal Study*. Population Studies, Volume 40, Number 1, March 1986 , pp. 35-54(20).

### Media:

- [13] Harmadi, Sonny Kompas, 11 Juli 2013. Perkawinan dan Kehamilan Remaja
- [14] AHA/ADH, Kompas 14 Juli 2013, Penyuluhan KB Digalakkan Lagi
- [15] (<http://id.berita.yahoo.com/bkkbn-peringatan-hari-kependudukan-ditujukan-bagi-remaja>).
- [16] MetroNews.com, 12 Juli 2013: Jumlah Remaja Melahirkan Semakin Banyak
- [17] (Republika On Line, 05 September 2013)